

Bab 1

Pendahuluan

Perkembangan studi linguistik di dalam penafsiran teks kitab suci memang masih lambat dan dalam tahap perkembangan.¹ Tulisan ini adalah salah satu upaya untuk mengembangkan studi linguistik di dalam penafsiran teks kitab suci di Indonesia. Penulis memilih studi linguistik dengan pendekatan analisis wacana. Model analisis wacana yang digunakan adalah analisis colon yang diperkenalkan oleh Johannes P. Louw.²

Mengapa penting membaca teks dengan analisis wacana? Pertama, penafsiran teks dengan analisis wacana seperti analisis colon ini adalah hal baru dalam wacana studi biblikal, khususnya penafsiran teks kitab suci di

¹ Mark Edward Taylor mengakui di dalam revisi disertasinya (2001), "The entry of text-linguistics into biblical studies has been slow and is still in a developmental stage. Although several of the major tenets of text-linguistics may be traced to ancient rhetoric, dating from ancient Greece and Rome through the Middle Ages up to the present, the modern discussion is a distinctly twentieth-century movement. Therefore, as far as linguistic models are concerned, text-linguistics has a relatively brief history, especially in biblical studies where modern linguistic methods are usually adopted with some degree of caution." Lihat Mark Edward Taylor, *A Text-Linguistic Investigation Into the Discourse Structure of James* (New York: T&T Clark International, 2006), 35-36.

² Johannes P. Louw, *Semantics of New Testament Greek* (Atlanta: Scholar Press, 1982), 1-158.

Indonesia.³ Penulis hendak memperkenalkan pendekatan ini sebagai upaya untuk menambah kekayaan studi biblika di Indonesia.

Kedua, analisis wacana menekankan semantik (yaitu menentukan arti [*meaning*] sebuah bacaan atau wacana).⁴ Di dalam semantik, arti suatu bahasa melampaui arti kata, frasa, maupun kalimat. Arti sebuah kata (*microstructure*) ada di dalam sebuah wacana keseluruhan sehingga sangat perlu dilakukan analisis wacana. Wacana dalam bentuk paragraf mencakup dan mengatur struktur mikro teks. Tujuan analisis wacana seperti paragraf adalah untuk mendapatkan ide utama/*semantic content*/isi semantis dari paragraf tersebut. Hal yang paling penting ditulis oleh Louw:

When the pivot point of a paragraph has been determined it may then be seen how the author has built his sentences, phrases, and words around it. In determining the meaning of units such as words, one must not follow the popular traditional approach which uses etymology and a restricted sentence context, but rather the meanings must be derived from a study of the whole paragraph.⁵

Analisis colon menekankan arti struktur mikro ditentukan oleh isi semantis struktur makro sehingga fokus penafsiran adalah menemukan isi semantis struktur makro.

³ David Alan Black menyatakan bahwa, "In brief, then, the emphasis in text linguistics is on the text itself as an integral act of communication. This is a common emphasis among the majority of critics of English literature, but *it is fairly new in biblical studies.*" Lihat David Alan Black, *Linguistics for Students of New Testament Greek* (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 172.

⁴ Louw, *Semantics of New Testament Greek*, 95.

⁵ Louw, *Semantics of New Testament Greek*, 158.

Lebih lanjut, Mark Edward Taylor menjelaskan:

The fundamental starting point and the most distinguishing doctrine of text-linguistics is that meaning in language occurs in units of text beyond the word and sentence level, units designated as 'discourses.' This means that whereas traditional grammar has tended to focus on micro-structures such as phrases, clauses and sentences, the primary object of interpretive scrutiny for text-linguistics is the discourse as a whole. This does not diminish the importance of micro-structure since smaller units of text are the building blocks of macro-structure, but text-linguistics investigation operates under the premise that the macro-structure conveys the larger thematic ideas that in turn govern the micro-structures, and thus the whole text. These larger textual units stand in a hierarchical and sequential relationship to one another, and because macro-structure dominate the composition and structure of texts, discourse is analysed from the top down instead of bottom up. This presupposes that a written text begins with an author's formulation of an idea which is then expressed and developed by conscious language choices.⁶

David Alan Black juga menjelaskan bahwa salah satu ciri khas analisis wacana adalah, *"Textlinguistics concentrates on larger units of language such as paragraphs, sections, and entire texts ("macrostructures"). These larger textual units stand in a hierarchical and sequential relation to each other. Moreover,*

⁶ Taylor, *A Text-Linguistic Investigation Into the Discourse Structure of James*, 38-39.

because macrostructures dominate the compositions and structure of texts, discourse is analyzed from the top down. This approach is enormously helpful in showing how the individual parts of a biblical book are related to the whole."⁷ Banyak tafsiran cenderung menekankan struktur mikro teks dan mengabaikan struktur makro teks padahal arti kata, frasa, klausa, dan kalimat sangat bergantung pada isi semantis makro teks seperti paragraf.⁸

Ketiga, surat Filemon akan ditafsirkan dengan fokus pada sintaksis dan semantis. Black menyebutkan pendekatan analisis wacana diprioritaskan pada *text's cohesion* dan *coherence*. Black menjelaskan:

Cohesion is a syntactic category and refers to the means of linking sentences into larger syntactical units. Coherence, on the other hand, is a semantic dimension of meaning and refers to the various ways in which readers make sense of a text. All of us expect a discourse (a sermon, for example) to be "coherent" in the sense of being relevant and clear. Both cohesion and coherence have a common concern in that they stress the need to see language as a dynamic interaction between speaker and listener or writer and reader.⁹

Keempat, surat Filemon akan ditafsirkan dengan memerhatikan konteks situasional seperti tempat penulisan surat Filemon, keadaan pembaca waktu itu, konteks sosial, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁰

⁷ Black, *Linguistics for Students of New Testament Greek*, 171.

⁸ Lihat tafsiran Larry J. Kreitzer, John Calvin, dan Thomas Aquinas di Bab 2 Tinjauan Pustaka.

⁹ Black, *Linguistics for Students of New Testament Greek*, 171.

¹⁰ Black, *Linguistics for Students of New Testament Greek*, 171.

Keempat alasan di atas mendorong penulis untuk meneliti surat Filemon dengan pendekatan analisis wacana atau analisis colon sehingga menghasilkan *satu tema wacana atau unit semantis yang komprehensif*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah seperti berikut:

1. Perkembangan studi linguistik seperti analisis wacana di dalam penafsiran teks kitab suci masih berjalan lambat dan hal yang baru di Indonesia.
2. Penafsiran yang ada cenderung *bottom-up* atau menekankan struktur mikro teks.
3. Perlu adanya tafsiran dengan pendekatan *top down* yang menekankan analisis wacana seperti dalam bentuk paragraf.

Penafsiran dengan pendekatan analisis colon akan difokuskan pada teks surat Filemon. Ada beberapa alasan surat Filemon dipilih sebagai teks penelitian. Pertama, bahasa Yunani yang digunakan cukup menantang baik dari segi varian teks dan kesulitan gramatika. Kedua, sepanjang sejarah penafsiran surat Filemon yang merupakan surat paling pendek di dalam PB telah menghasilkan banyak tafsiran dengan pendekatan penafsiran seperti *form-critical analyses, linguistic and rhetorical analyses, sociological investigations, Pauline ethics, dan canonical criticism*.¹¹ Namun, belum ada pendekatan analisis colon yang digunakan untuk membaca atau menafsirkan surat Filemon.

¹¹ Lihat Larry J. Kreitzer, *Philemon* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2008), 4-18.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan dua masalah yang akan diteliti, yaitu: apa struktur dan tema surat Filemon sebagai sebuah wacana sebagai hasil dari analisis wacana?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan struktur dan tema surat Filemon (*discourse structure and theme*) sebagai sebuah wacana dengan pendekatan analisis colon. Menurut Taylor, "*However, the ultimate goal of text-linguistics is to arrive at plausible explanation for the arrangement of smaller units of text into the greater whole.*"¹²

Manfaat penelitian ini adalah memperkenalkan pendekatan analisis wacana — analisis colon dalam penafsiran kitab suci kepada para pembaca.

Penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, analisis colon surat Filemon, dan kesimpulan. Bab 1 adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang akan membahas beberapa struktur dan tema surat Filemon dari Larry J. Kreitzer, John Calvin, dan Thomas Aquinas. Bab 2 akan diakhiri dengan ringkasan. Bab 3 adalah landasan teori yang akan membahas tentang analisis colon dan langkah-langkah yang akan diterapkan di bab 4. Bab 4 adalah analisis colon surat Filemon yang akan dimulai dengan pembahasan latar belakang surat Filemon. Ringkasan akan diberikan untuk mendapatkan struktur dan tema wacana. Bab 5 adalah implikasi pastoral untuk kepentingan teologi pastoral yang aplikatif untuk pembaca maupun pengembangan teologi pastoral yang lebih mendalam.

¹² Taylor, *A Text-Linguistic Investigation Into the Discourse Structure of James*, 98.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini penulis berinteraksi dengan tiga orang penafsir atau ahli surat Filemon. Mereka adalah John Calvin dan Thomas Aquinas yang mewakili tafsiran klasik serta Larry J. Kreitzer yang mewakili tafsiran kontemporer. Penulis akan menguraikan secara ringkas struktur dan tema surat Filemon yang mereka usulkan.

John Calvin

Calvin membagi *outline* surat Filemon sebagai berikut: 1:1-7; 1:8-14; 1:15-19; 1:20-25. Penafsirannya difokuskan pada struktur mikro teks. Penafsiran Calvin menghasilkan tema *Christian forbearance*. Calvin menyatakan:

The singular loftiness of the mind of Paul, though it may be seen to greater advantage in his other writings which treat of weightier matters, is also attested by this Epistle, in which, while he handles a subject otherwise low and mean, he rises to God with his wonted elevation. Sending back a runaway slave and thief, he supplicates pardon for him. But in pleading this cause, he discourses about *Christian forbearance* with such ability, that he appears to speak about the interests of the whole Church rather than the private affairs of a

single individual. In behalf of a man of the lowest condition, he demeans himself so modestly and humbly, that nowhere else is the meekness of his temper painted in a live liar manner.¹³

Thomas Aquinas

Aquinas tidak membagi *outline* surat Filemon oleh karena penafsirannya difokuskan pada ayat per ayat atau yang penulis sebut sebagai mikro teks. Menurut Aquinas, surat ini menekankan tema *hubungan antar tuan dan budak*. Aquinas menyatakan:

If you have a faithful servant, let him be to you as your own soul (Sirach 33:31). The wise man shows three things concerning master and slave, namely, what is required on the side of the servant; what ought to be the feeling of the master towards the servant; and what is the use of the servant. From the servant fidelity is asked, for in this he is a good servant, because what he is and all that he has he ought to give to the master. Matthew 24-45: 'Who, do you think, is the faithful and prudent servant...' And he says, 'if he is faithful', because fidelity is found in few. Proverbs 20:6: 'But who shall find a faithful man?' The master ought to feel towards his servant as a friend, hence it is said, 'as his own soul'. For this is proper to friends, that they are of one mind in what they will and what they do not will. Acts 4.32: 'Now the multitude of the believers were of one heart and one soul.' By which we are given to understand that there is a consensus of master and servant, when the faithful servant becomes a friend.

¹³ John Calvin, *Commentary on the Epistle to Philemon* (Albany: The Ages Digital Library Software Version 1.0, 1998), 2.

As for his use, he should be treated like a brother, for he is a brother, both with respect to generation of nature, because they have the same author — Job 31.13: ‘If I have despised to abide judgement with my manservant’; Malachi 2:10: ‘Have we not all one father? Did not one God created us?’ —and with respect to the generation of grace, which is the same for both. Galatians 3:27: ‘For all you who have been baptized into Christ, have put on Christ. There is neither Jew nor Greek; there is neither slave nor freeman; there is neither male nor female. For you are all one in Christ Jesus.’” Matius 23:8 “And all you are brothers.” These words are relevant to the matter of this epistle. For as it was shown above how spiritual prelates should relate to their subjects, so here he shows how temporal masters should relate to their temporal servants, and how the faithful servant to his master.¹⁴

Larry J. Kreitzer

Kreitzer membagi *outline* surat Filemon 1:1-2; 3; 4-7; 8-9; 10-12; 13-14; 15-16; 17-18; 19-20; 21-22; 23-25. Penafsiran Kreitzer lebih difokuskan pada struktur mikro teks. Kreitzer menafsirkan, “*Verse 16 is in many respects the theological heart and soul of the letter for here Paul lays out a challenge to Philemon to put the message of Christian reconciliation into practice.*”¹⁵ Inti atau tema surat ini adalah *rekonsiliasi di antara sesama orang percaya*.

¹⁴ Lihat Thomas Aquinas: Philemon, “*Commentary on the Epistle of Paul to Philemon*” *dhspriority online* [home page on-line]; tersedia dari <http://dhspriority.org/thomas/SSPhilemon.htm>; internet; diakses 10 Agustus 2011.

¹⁵ Kreitzer, *Philemon*, 26.

Ringkasan

Beberapa penafsir di atas memberikan tema surat Filemon yang berbeda. Ini memberikan kekayaan tema dan perbandingan kepada penulis. Namun, pendekatan penafsiran di atas masih dimulai dan terlalu fokus kepada struktur mikro teks. Pada bagian berikut, penafsiran teks memerhatikan struktur makro teks atau unit semantis yang lebih besar yaitu paragraf. Isi semantis paragraf menentukan arti struktur mikro teks seperti kata, frasa, dan kalimat. Analisis colon menekankan arti struktur mikro ditentukan oleh isi semantis struktur makro sehingga fokus penafsiran adalah menemukan isi semantis struktur makro.¹⁶

¹⁶ Lihat juga pada bagian Bab 1 Pendahuluan dan Bab 3 Landasan Teori di bawah.